



---

STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KINERJA GURU BIMBINGAN DAN  
KONSELING DALAM PERENCANAAN PROGRAM  
BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

<sup>1</sup>DEWITA RAMADANI & <sup>2</sup>HERDI

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: [1dewita.bkim@gmail.com](mailto:dewita.bkim@gmail.com), [2Herdi@unj.ac.id](mailto:Herdi@unj.ac.id)

---

**Abstract:** Schools are formal institutions that are specifically formed to provide education for community members. The direction of the formation of this institution is to provide ease of achieving optimal development of students. To achieve optimal self-development in school institutions is realized by the existence of the field of educational services, one of which is the Guidance and Counseling service in schools. Guidance and counseling is a service provided to students to develop their potential optimally. cooperation is needed between guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and also school principals in shaping professional counselor performance, namely by providing facilities and infrastructure, in the form of adequate BK space, and also to improve the performance of guidance and counseling teachers, a counselor must have an undergraduate background in educational guidance and counseling.

**Keywords:** Teacher; Guidance and Counseling; Performance; Program; Planning;

**Abstrak:** Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam kelembagaan sekolah diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. diperlukan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling (konselor), wali kelas, dan juga kepala sekolah dalam membentuk kinerja konselor yang profesional, yaitu dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, berupa ruang BK yang memadai, dan juga untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling, seorang konselor harus berlatar belakang S1 pendidikan bimbingan dan konseling.

**Kata kunci:** Guru; Bimbingan dan Konseling; Perencanaan; Program;

---

## A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam kelembagaan sekolah

diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah.

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pelayanan tersebut membutuhkan kinerja guru BK/konselor yang memiliki kompetensi serta profesional guna layanan yang diberikan dapat mencapai sasaran yakni sesuai dengan kebutuhan siswa diberbagai bidang, baik di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk mewujudkan tercapainya sasaran yang dimaksud, pelayanan BK harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Setiap rencana dan langkah sistematis pelayanan yang dimaksud harus tersusun dalam program BK (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Menurut (Jarkawi, 2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu bentuk kegiatan mengukur, menilai, dan menganalisis kegiatan bimbingan dan konseling dengan memberdayakan berbagai sumber daya yang berguna, berhasil, dan yang akan dilakukan kedepan guna Bimbingan dan Konseling jadi compatible dan valenced. Maka, perencanaan program bimbingan dan konseling merupakan langkah penting untuk merumuskan mengenai apa yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan. Perencanaan ini harus dilakukan secara matang dan sistematis hingga evaluasi programnya.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling (POP BK) yang disusun oleh (Kemdikbud, 2016) baik untuk tingkat SD, SMP, SMA maupun SMK membahas tiga hal penting dalam proses perencanaan program BK di sekolah. Asesmen atau analisa (*need assessment/analysis*) terhadap kebutuhan siswa menjadi hal pertama dan mendasari perencanaan program BK. Kemudian perlu adanya dukungan dari unsur sekolah untuk menjamin program BK yang maksimal. Dasar perencanaan di jabarkan dan perlu di tetapkan kemudian dalam perencanaan layanan. Asesmen ini memengaruhi bagaimana landasan program, tujuan program, lingkup layanan yang diberikan, kegiatan yang direncanakan, teknis pelaksanaan dan sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program tersebut.

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Menurut Smith (Nursalim, 2015) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Jadi kinerja adalah unjuk kerja yang dilakukan seseorang berdasarkan pada peran dan tugas yang sesuai dengan pekerjaannya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang yang

berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jadi yang dimaksud dengan kinerja guru bimbingan konseling di sekolah adalah unjuk kerja yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling yang salah satunya yaitu dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai pengembangan potensi siswa secara optimal.

Menurut Zukhufarisma (Sisca, Prayitno, & Yahya, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Untuk mewujudkan pelaksanaan pelayanan BK yang berhasil, perlu adanya upaya yaitu: (1) penguasaan dan pemahaman kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru BK, (2) adanya pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas BK, dalam hal ini Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan, administrator serta supervisor di sekolah.

Didalam (Permendikbud, 2013) dijelaskan bahwa Keberhasilan Guru BK dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) menjalankan tugas pokok serta fungsinya terhadap proses pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, (2) adanya kegiatan tatap muka di dalam kelas selama 2 jam pembelajaran perminggu setiap kelasnya, untuk melakukan pembelajaran dalam bidang pelayanan BK di sekolah, (3) adanya siswa asuh dengan rasio satu Guru BK melayani 150 orang konseli, (4) adanya sarana, prasarana dan pembiayaan dalam menunjang pelaksanaan pelayanan BK di sekolah.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi literatur/kepuustakaan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepuustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepuustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Syaodih, 2009). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan

data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi, data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data yang telah didapatkan dari berbagai literature dikumpulkan sebagai satu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling**

Menurut (Syamsul, 2011) Kinerja (performance) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih). Sedangkan menurut (Khairul , 2010) kinerja merupakan gabungan dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang dapat diukur dari akibat yang dihasilkannya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Jadi yang dimaksud dengan kinerja guru bimbingan konseling di sekolah adalah unjuk kerja yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling yang salah satunya yaitu dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai pengembangan potensi siswa secara optimal.

Didalam (Permendiknas, 2009) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
2. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan adil berwibawa serta menjadi teladan peserta didik

3. Kompetensi sosial, adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar
4. Kompetensi professional, adalah kemampuan penguasaan materi pelayanan secara luas dan mendalam

(Nursalim, 2015) memaparkan kinerja guru bimbingan konseling dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru bimbingan konseling. Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

Didalam penelitian (Hesty, 2015) mengatakan bahwa Berkenaan dengan kompetensi menyelenggarakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi program bimbingan dan konseling, masih ditemui guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling terutama dalam merancang dan menyusun program bimbingan dan konseling. Diduga adanya jual beli program tahunan, adanya kesamaan program bimbingan konseling pada tiap sekolah, adanya program yang sama tiap tahunnya, padahal kegiatan ini adalah kegiatan pertama dan utama untuk melakukan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program akan sulit dilaksanakan jika program yang dibuat bukan dari pemikiran dan perencanaan dari guru bimbingan dan konseling sendiri, sehingga masih terlihat dalam pelaksanaan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Disamping itu Dalam sebuah organisasi atau setiap individu (guru) mempunyai karakter yang berbeda-beda, begitupun dengan kinerjanya juga berbeda-beda. Menurut (Kunandar, 2007) ada tiga faktor kinerja guru yaitu:

- a. Faktor usaha yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, dan rancangan pekerjaan
- b. Faktor dukungan organisasi meliputi pelatihan, peralatan yang di sediakan, mengetahui tingkat harapan, dan keadaan kelompok yang produktif.
- c. Kemampuan (ability) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Menurut (Kamaruzzaman, 2016) dalam hasil penelitiannya mengenai analisis faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling Guru BK tidak terlepas dari suatu kendala atau hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan internal dan eksternal. Kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Sebagai contoh kebanyakan ruang BK di sekolah ditata seperti ruang guru yang terbuka. Padahal ruang yang terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan siswa kurang nyaman berkonsultasi ataupun konseling dengan gurunya.

Selain itu tidak adanya ruang khusus untuk konseling akan menyebabkan masalah yang akan dikemukakan siswa tidak secara maksimal dan transparan dikemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain. Kendala lain yang juga menjadi salah satu faktor penghambat adalah latar belakang pendidikan Guru BK atau konselor yang umumnya bukan berasal dari BK. Kebanyakan Guru BK dialih tugaskan dari guru mata pelajaran, walaupun sebagian dari guru tersebut telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Hal yang tetap menjadi kendala adalah keterampilan mereka tetap masih minim. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan ataupun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang seluk beluk konseling.

Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringnya konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru BK sering beranggapan bahwa menyadarkan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah.

Maka dari itu untuk mengatasi hal demikian maka diperlukan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling (konselor), wali kelas, dan juga kepala sekolah dalam membentuk kinerja konselor yang profesional, yaitu dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, berupa ruang BK yang memadai, dan juga untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling, seorang konselor harus berlatar belakang S1 pendidikan bimbingan dan konseling.

## **B. Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling DI Sekolah**

Perencanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dimulai dari

1. Analisis kebutuhan konseli

Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program. Kegiatan analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling mencakup informasi-informasi mengenai kebutuhan peserta didik, lingkungan peserta didik, dan layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

Pada prinsipnya apapun pendekatan yang digunakan, pengukuran kebutuhan bertujuan untuk menentukan prioritas kebutuhan yang akan diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kriteria yang digunakan untuk menganalisis dan mengkonversi data yang menjadi prioritas. Misalnya dengan menggunakan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), atau bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier).

Kegiatan pengumpulan data tentang program akan memberikan informasi kualitatif tentang program, dan detail yang menunjukkan isi dari struktur program bimbingan yang sedang berlaku (Gysbers & Henderson, 2006)

2. Penyusunan program bimbingan dan konseling

Pencapaian tujuan program BK secara efektif dan efisien memerlukan penyusunan program yang memadai. Penyusunan program tersebut terdiri atas asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya. Asesmen kebutuhan konseli berkaitan dengan identifikasi karakteristik konseli dan harapannya terhadap program layanan BK. Asesmen lingkungan konseli berkaitan dengan identifikasi visi dan misi serta tujuan sekolah, harapan sekolah

dan orang tua konseli, kondisi dan kualifikasi guru dan konselor, sarana dan prasarana pendukung program BK, dan kebijakan pimpinan sekolah. Kemudian, perumusan tujuan BK dapat merujuk SKKPD, dan yang terakhir perancangan program layanan BK, Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya serta pencermatan tujuan program BK maka dilakukan perancangan program bimbingan dan konseling dengan menetapkan elemen dan komponen program bimbingan dan konseling (Ramli & Flurentin, 2012); (Depdiknas, 2008)

3. Pengembangan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK)

sebagaimana yang dilakukan oleh guru bidang studi, maka guru bimbingan dan konseling/konselor juga membuat perencanaan pelayanan dalam bentuk program dan RPLBK. RPLBK dijabarkan dari kalender kegiatan BK, sebagai upaya mengarahkan proses pelayanan BK bagi konseli dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Di dalam RPLBK, setidaknya memuat identitas RPLBK, rumusan kompetensi dan tujuan pelayanan, materi bimbingan, rincian kegiatan pelayanan, metode, sumber dan penilaian proses dan hasil.

4. Perencanaan sarana penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

Sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi setempat, namun untuk keperluan ini perlu diprogramkan sebelum tahun ajaran baru, agar pelayanan bimbingan dapat berjalan lancar. Dalam hal memprogramkan pengadaan 11 sarana dan prasarana, konselor mengkonsultasikannya dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan komite sekolah. Berikut ini sarana dan prasarana yang perlu disediakan untuk pelayanan BK (Depdiknas, 2008); (Flurentin, 2012); (Permendikbud RI, 2014). Pertama yaitu Ruang bimbingan dan konseling, merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Letak atau lokasi ruang bimbingan dan konseling di suatu sekolah dipilih lokasi yang mudah diakses (strategis) oleh siswa tetapi tidak terlalu terbuka. Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan. Sebaiknya antar ruangan tidak tembus pandang. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (1) ruang kerja, (2), ruang administrasi/data, (3) ruang konseling individual, (4) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (5) ruang biblioterapi, (6) ruang relaksasi/desensitisasi, dan (7) ruang tamu. Adapun besaran ukuran ruangan disesuaikan dengan jumlah konseli dan jumlah konselor yang ada di suatu sekolah.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan membuat konseli yang datang ke ruang konseling nyaman. Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data siswa, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruang tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan.

#### 5. Perencanaan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari manajemen bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Sekolah (Flurentin, E., 2012; (Permendikbud, 2014).

### **D. PENUTUP**

kinerja guru bimbingan konseling di sekolah merupakan unjuk kerja yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling yang salah satunya yaitu dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai pengembangan potensi siswa secara optimal. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.

Perencanaan program bimbingan dan konseling merupakan penentuan serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan lembaga pendidik atau konselor kepada siswa (klien) agar menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh konselor dan klien. Perencanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dimulai dari kegiatan analisis kebutuhan konseli, penyusunan program bimbingan dan konseling, Pengembangan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK), Perencanaan sarana penyelenggaraan program bimbingan dan konseling dan perencanaan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Flurentin, E. (2012). *Modul Manajemen dan Organisasi Bimbingan dan Konseling. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM.
- Gysbers, N., & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: VA: American Counseling Association.
- Hesty, N. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*.
- Jarkawi. (2015). Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 1 No. 1*.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 3, No. 2*.
- Kemdikbud. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Khairul , U. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia Cetakan Ke 1.
- Kunandar. (2007). *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud RI , N. (2014). *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud, N. (2013). *Tentang Implementasi Kurikulum*.
- Permendiknas, N. (2009). *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*.
- Ramli, M., & Flurentin, E. (2012). *Modul Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM.
- Sisca, M. S., Prayitno, & Yahya, J. (2018). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 1 No 1*.
- Syamsul, Y. (2011). *Perkembangan Peserta Didik Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*,(1).1-12